

DETERMINAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEURAXA KOTA BANDA ACEH

Bunga Salsa Sanju¹, Tahara Dilla Santi^{2*}, Dedi Andria³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : bungasalsasanju04@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu masalah kesehatan manusia yang masih banyak insidennya, dan tingginya dalam biaya ekonomi. ISPA merupakan penyakit menular di dunia, jumlah kematian yang di sebabkan oleh penyakit infeksi saluran pernafasan atas sebanyak 4 juta, dan kematian yang disebabkan oleh penyakit ini paling banyak pada kelompok balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Pengambilan sampel sebanyak 88 responden dari 4 desa yang tinggi angka ibu memiliki balita, menggunakan tehnik *Accidental sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 – 14 Juni Tahun 2023 dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan analisis univariat 63,3% perilaku pencegahan ISPA kurang baik, 61,4% pengetahuan ibu kurang baik, 69,3% kebiasaan merokok, 65,9% sikap kurang baik, 54,5% status imunisasi tidak lengkap, 60,2% tidak menggunakan obat nyamuk bakar. Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu (*p-value* 0,010), kebiasaan merokok (*p-value* 0,005), sikap (*p-value* 0,000), status imunisasi (*p-value* 0,000), tidak ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar (*p-value* 0,134) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023.

Kata kunci : kebiasaan merokok, pemakaian obat nyamuk bakar, perilaku pencegahan ispa, pengetahuan ibu, sikap , status imunisasi

ABSTRACT

*Acute Respiratory Infection (ARI) is a human health problem that still has many incidents and high economic costs. ARI is the largest infectious disease in the world, the number of deaths due to upper respiratory tract infections is 4 million, and deaths due to this disease mostly occur in the toddler group. The aim of this research is to determine the determinants of ISPA prevention behavior in toddlers in the working area of the Meuraxa Community Health Center, Banda Aceh City in 2023. This research is analytical descriptive with a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers in the working area of the Meuraxa Health Center, Banda Aceh City. The sample was taken as many as 88 respondents from 4 villages with a large number of mothers of toddlers, using the accidental sampling technique. The research was conducted on 5 – 14 June 2023 by means of interviews using a questionnaire. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test via SPSS. The results showed that univariately 63.3% had poor ARI prevention behavior, 61.4% had poor maternal knowledge, 69.3% had bad smoking habits, 65.9% had bad attitudes, 54.5% had incomplete immunization status, 60.2% do not use mosquito coils. Bivariate analysis shows that there is a relationship between maternal knowledge (*p-value* 0.010), smoking habits (*p-value* 0.005), attitude (*p-value* 0.000), immunization status (*p-value* 0.000), there is no relationship with drug use. Mosquito coils (*p-value* 0.134) with ISPA prevention behavior in toddlers in the Meuraxa Health Center working area, Banda Aceh City in 2023.*

Keywords : smoking habit. use of burned mosquito repellent. ispa prevention behavior, mother's knowledge, attitude, immunization status

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu masalah kesehatan manusia yang masih banyak insidennya, dan tingginya dalam biaya ekonomi. Jumlah ISPA per anak dan per tahun serupa di negara maju dan di negara berkembang. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang serius terutama pada usia balita usia 1-5 tahun dan bisa dikatakan ISPA merupakan penyakit yang mengakibatkan kematian di negara berkembang terutama pada balita (Fauzi 2018).

ISPA sudah menjadi penyebab utama dalam morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia, jumlah kematian yang di sebabkan oleh penyakit infeksi saluran pernafasan atas sebanyak 4 juta, dan kematian yang disebabkan oleh penyakit ini paling banyak pada kelompok balita terutama pada negara yang memiliki ekonomi rendah. Insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan kesehatan besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, di mana pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta anak balita setiap tahun (*World Health Organization, 2020*).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa persentase ISPA di sebesar 31,4%. Pada tahun 2021 kematian yang di sebabkan oleh ISPA mendapatkan persentase sebanyak 0,16%. Prevalensi ISPA tertinggi pada provinsi Jawa sebesar 50,0%, di peringkat kedua provinsi Banten dengan persentase 46,2%, dan di peringkat ketiga provinsi Lampung dengan persentase 40,6% (kemenkes RI, 2022). Dari data yang di dapatkan dari Profil Kesehatan Aceh pada tahun 2021 persentase ISPA sebesar 5,6%. Dari 23 kabupaten yang ada di Aceh, prevalensi ISPA tertinggi pada kabupaten Pidie sebesar 17%, di peringkat kedua kabupaten Aceh Tengah dan Aceh Timur dengan persentase 13%, dan peringkat ketiga kabupaten Langsa dan Aceh Jaya dengan persentase 9% (Dinkes Aceh, 2021).

Berdasarkan data tiga tahun yang diambil dari Dinas Kesehatan di Kota Banda Aceh yaitu pada tahun 2020 kejadian ISPA pada balita sebanyak 110 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 120 kasus, dan pada tahun 2022 sebanyak 125 kasus penyakit ISPA pada balita dan jumlah ibu yang memiliki balita di kota Banda Aceh tahun 2022 ada 24680 ibu. Puskesmas Meuraxa berada di peringkat ke 5 yang balitanya banyak terkena ISPA (Dinkes Kota Banda Aceh, 2022).

Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh memiliki populasi sebesar 21,012 jiwa dengan 16 desa, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki laki sebesar 11.145 jiwa dan perempuan berjumlah 9.867 jiwa. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Meuraxa penyakit ISPA memiliki kasus sebesar 319 kasus. Pada tahun 2020 penyakit ISPA pada balita sebanyak 108 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 115 kasus, dan pada tahun 2022 jumlah kasus penderita ISPA pada balita sebanyak 122. Terdapat 16 desa di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa dengan jumlah ibu yang memiliki balita sebanyak 1722 ibu, dan 4 desa dengan jumlah ibu yang memiliki balita tertinggi yaitu Desa Blang Oi sebanyak 204 ibu, Punge Jurong sebanyak 178 ibu, Lampaseh Aceh sebanyak 170 ibu, Alue Deah Tingoh sebanyak 163 ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh (Puskesmas Meuraxa, 2022). Faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan seorang ibu tentang penyakit ISPA dan kebiasaan merokok keluarga yang memiliki balita. Pengetahuan ibu yang memiliki balita sangat penting mengetahui pencegahan agar si balita tidak terkena penyakit ISPA, seperti menjaga keadaan gizi balita agar tetap baik, selalu melakukan imunisasi dasar lengkap pada balita, menjaga kebersihan, mencegah anak untuk berhubungan dengan anak penderita ISPA, membiasakan mencuci tangan teratur menggunakan air dan sabun terutama setelah kontak dengan penderita ISPA (Utami, Rahmawati and Cahyaningtyas, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 5-14 Juni Tahun 2023. Populasi pada penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023. Pengambilan sampel sebanyak 88 responden dari 4 desa yang tinggi angka ibu memiliki balita, menggunakan teknik *Accidental sampling*. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* melalui SPSS.

HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

Kategori	n=88	%
Perilaku Pencegahan ISPA		
Baik	32	36.4
Kurang Baik	56	63.3
Total	88	100
Pengetahuan Ibu		
Baik	34	38.6
Kurang Baik	54	61.4
Total	88	100
Kebiasaan Merokok		
Merokok	61	69.3
Tidak Merokok	27	30.7
Total	88	100
Sikap Ibu		
Positif	30	34.1
Negatif	58	65.9
Total	88	100
Status Imunisasi		
Lengkap	40	45.5
Tidak Lengkap	48	54.5
Total	88	100
Penggunaan Obat Nyamuk Bakar		
Menggunakan	35	39.8
Tidak Menggunakan	53	60.2
Total	88	100

Berdasarkan tabel1 analisis univariat perilaku pencegahan kurang baik lebih tinggi (63.3 %) dibandingkan dengan perilaku baik (36.4%). Pengetahuan ibu kurang baik lebih tinggi (61.4%) dibandingkan dengan pengetahuan ibu baik (38.6%). Kebiasaan merokok lebih tinggi (69.3 %) dibandingkan ndengan tidak merokok (30.7%). Sikap ibu negative lebih tingii (65.9%) dibandingkan dengan sikap ibu positif (34.1 %). Status imunisasi tidak lengkap lebih tinggi (54.5 %) dibandingkan status imunisasi lengkap (45.5%). Penggunaan obat nyamuk bakar kategori tidak mengunnakan lebih tinggi (60.2%) dibandingkan dengan menggunakan (39.8%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan ISPA					p-value
	Baik		Kurang Baik		Total	
	n	%	n	%	n	

Pengetahuan Ibu							
Baik	18	52.9	16	52.2	34	100	0.010
Kurang Baik	14	25.9	40	74,1	54	100	
Kebiasaan Merokok							
Negatif	28	45.9	33	54.1	61	100	0.005
Positif	4	14.8	23	85.2	27	100	
Sikap Ibu							
Positif	24	80	6	20	30	100	0,000
Negatif	8	13.8	50	86.2	58	100	
Status Imunisasi							
Lengkap	26	65	14	35	40	100	0,000
Tidak Lengkap	6	12.5	42	87.5	48	100	
Penggunaan Obat Nyamuk Bakar							
Menggunakan	16	45.7	19	54.3	35	100	0.138
Tidak Menggunakan	16	30.2	37	69.8	53	100	

Berdasarkan tabel 2 analisis bivariat perilaku pencegahan ISPA pada balita baik dengan pengetahuan ibu baik lebih tinggi (52,9%). Responden perilaku pencegahan ISPA pada balita kurang baik dengan pengetahuan ibu kurang lebih tinggi (74,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,010. Perilaku pencegahan ISPA pada balita baik dengan kebiasaan merokok lebih tinggi (45,9%) dibandingkan perilaku pencegahan ISPA pada balita kurang baik dengan kebiasaan tidak merokok lebih tinggi (85,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,005. Responden yang perilaku pencegahan ISPA pada balita baik dengan sikap ibu positif lebih tinggi (80%) dibandingkan sikap ibu negatif lebih tinggi (86,2%) Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000. Responden yang perilaku pencegahan ISPA pada balita baik dengan status imunisasi lengkap lebih tinggi (65%) dibandingkan dengan status imunisasi tidak lengkap lebih tinggi (87,5%) diperoleh nilai *p value* 0,000. Responden yang perilaku pencegahan ISPA pada balita dengan yang menggunakan obat nyamuk bakar lebih tinggi (45,7%) dibandingkan dengan yang tidak menggunakan obat nyamuk bakar lebih tinggi (69,8%) diperoleh nilai *p value* 0,138.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Dari hasil penelitian dapat dilihat ada hubungan antara pengetahuan yang kurang baik bisa menyebabkan penyakit ISPA seperti dilihat ada 64,8% ibu yang belum memahami tentang gizi buruk, 78,4% ibu belum memahami tentang BBLR, 59,1% tidak melakukan asi eksklusif, 60,2% pemahaman tentang imunisasi kurang, 54,5% tidak membuka jendela untuk cahaya matahari, 56,8% tidak menghiraukan polusi yang sebabkan oleh debu, 76,1% kurang memahami tentang bahaya asap kendaraan.

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA disebabkan semakin tinggi pengetahuan ibu akan perilaku pencegahan ISPA maka semakin tinggi persentase perilaku pencegahan ISPA pada balita, begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan ISPA maka semakin rendah perilaku pencegahan ISPA pada balita. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Annisa Fitri & Dwi Cahya (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA dengan (*p-value* 0,000). Pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA adalah aset terpenting untuk membentuk kebiasaan baik kualitas kesehatan pada balita. pengetahuan atau kognitif area yang sangat penting untuk membentuk tindakan sendiri didasarkan pada pengetahuan, kesadaran dan sikap positif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku pencegahan ISPA

tentu dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan balita, karena balita berisiko terkena penyakit ISPA lebih tinggi (Amalia, 2020).

Semakin baik pengetahuan ibu, maka akan semakin sedikit angka kejadian ISPA yang dialami oleh balita. Informasi tentang pengetahuan pencegahan ISPA sehingga membuat masyarakat berdampak positif dan negatif dalam menanggapi. Pengetahuan tentang pencegahan ISPA dapat digunakan oleh ibu untuk menjaga atau meningkatkan derajat kesehatan balita. Pengetahuan ibu yang meningkat maka kejadian ISPA akan menurun hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan memberikan informasi pada seseorang dalam melakukan tindakan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik maka ia akan mempunyai sikap yang baik dalam melakukan pencegahan, sehingga ibu akan mencegah penyakit daripada mengobati (Wahyuningsih and Proboningrum, 2015).

Pengetahuan adalah merupakan hasil terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan ISPA dipengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA. Kurangnya pemahaman terhadap perilaku pencegahan ISPA dapat meningkatkan penyakit ISPA, jika pengetahuan seorang ibu rendah tentang pencegahan ISPA maka penyakit ISPA akan terus meningkat, dan ibu tidak bisa menjaga balita dari penyakit menular dan dapat menyebabkan kematian seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ainiyah and Handayani, 2018)

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Peneliti berasumsi ada hubungan antara kebiasaan merokok dikarenakan 68,3% anggota keluarga yang merokok, 55,7% anggota keluarga merokok di dalam rumah, 56,8% anggota keluarga meletakkan asbak rokok di tempat bisa di gapai oleh balita, 68,2% anggota keluarga merokok lebih dari satu batang perhari, 59,1% anggota keluarga merokok di saat jendela rumah tertutup.

Menurut peneliti adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan perilaku pencegahan ISPA disebabkan oleh semakin tinggi kebiasaan merokok maka semakin rendah persentase perilaku pencegahan ISPA pada balita, begitupun sebaliknya semakin rendah kebiasaan merokok maka semakin tinggi persentase perilaku pencegahan ISPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azkia Yasifa & Agus Jalpi (2021) yang dapat disimpulkan ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota Banjarmasin dengan ($p - value$ 0,002).

Merokok adalah masalah sosial yang sulit dipecahkan karena berbagai alasan jenis efek samping. Tidak hanya berbahaya bagi diri sendiri, tetapi juga berbahaya bagi orang lain, termasuk keluarga, Meskipun sudah banyak propaganda tentang bahaya rokok yang dapat menimbulkan penyakit berbahaya, bahkan berujung kematian, namun masyarakat tetap saja mengabaikan dan terus merokok di mana saja, tidak memperdulikan siapa saja yang ada disekitarnya bahkan jika ada balita yang masih sangat rentan dan mudah terkena penyakit (Armiyati, 2021).

Merokok sudah menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia dengan mengingat bahwa merokok merupakan salah satu faktor resiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian (Armiyati, 2021). Jika ada satu perokok di dalam rumah atau bahkan lebih. Hal ini dapat meningkatkan risiko anggota keluarga menderita gejala seperti asma yang memburuk, gangguan pernapasan, memperberat penyakit angina pectoris, dan dapat meningkatkan risiko serangan ISPA khususnya pada balita. Orang tua atau anggota keluarga yang merokok dan memiliki balita akan lebih mudah terdampak penyakit saluran pernapasan (Sartika, 2022).

Pencemaran udara di dalam rumah dapat disebabkan salah satunya asap rokok, kebiasaan merokok menjadi sebab terjadinya penyakit ISPA pada balita, karna asap yang dihirup oleh balita berbahaya sehingga balita dapat terkena penyakit pernafasan. Kurangnya kebiasaan merokok anggota keluarga dapat meningkatkan pencegahan terjadinya ISPA pada balita. Balita memiliki daya imun tubuh yang lemah sehingga balita sangat mudah terpapar pencemaran udara yang disebabkan oleh asap rokok sehingga membuat balita terkena gangguan dengan pernafasannya. Orang tua yang ada di sekeliling balita harus lebih waspada terhadap anggota keluarganya jika ada yang merokok dengan menjauhkan si balita dari perokok tersebut (Wahyuni and Suprijandani, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Asumsi dari peneliti ada hubungan status imunisasi tidak lengkap dengan terjadinya penyakit ISPA dilihat dari hasil penelitian status imunisasi tidak lengkap sebesar 54,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Deviani Fatimah & Harmawati Rustan (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status imunisasi dengan penyakit ISPA pada balita dengan (*p-value* 0,008).

Menurut peneliti adanya hubungan antara status imunisasi dengan perilaku pencegahan ISPA. Dikarenakan semakin lengkap status imunisasi maka semakin tinggi persentase perilaku pencegahan ISPA. Dan begitu pun sebaliknya semakin kurang lengkap status imunisasi maka semakin rendah persentase perilaku pencegahan ISPA pada balita.

Infeksi saluran pernapasan akut adalah salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi menjadi salah satu faktor pencegahan ISPA pada balita. Untuk mengurangi faktor yang meningkatkan penyakit ISPA, di upayakan imunisasi lengkap pada balita sehingga diharapkan perkembangan penyakit tidak menjadi lebih berat, sebagian besar kematian pada balita di sebabkan oleh ISPA, oleh karena itu pencegahan ISPA sangat diperlukan dengan menjaga imun balita dengan imunisasi yang lengkap (Fatimah and Rustan, 2022).

Beberapa aspek yang menyebabkan ISPA pada balita adalah karena imunisasi dan status gizi. Tujuan vaksinasi adalah memberikan daya tahan tubuh terhadap penyakit dengan cara menyuntikkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh kebal terhadap wabah penyakit atau penyakit berbahaya. Anak yang divaksinasi terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan penyakit, kecacatan dan kematian. Imunisasi lengkap dapat memberikan bayi peran yang sangat penting dalam mencegah perkembangan ISPA (Larasari and Zulaikha, 2021).

Upaya pencegahan yaitu komponen strategis pemberantasan ISPA pada anak terdiri dari pencegahan imunisasi yang lengkap. Program pengembangan imunisasi meliputi imunisasi DPT dan campak yang telah dilaksanakan pemerintah selama ini dapat menurunkan proporsi kematian balita akibat ISPA. Hal ini dapat dimengerti karena campak ,pertusis juga difteri yang menyebabkan ISPA atau merupakan penyakit penyerta pada ISPA pada Balita (Hidayatullah, Helmi and Aulia, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemakaian obat nyamuk bakar dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh. Asumsi dari peneliti tidak ada hubungan pemakaian obat nyamuk bakar dengan perilaku pencegahan ISPA dikarenakan 61,1% ibu tidak memakai obat nyamuk bakar dirumah, 75% ibu tidak memasang obat nyamuk bakar di dalam ruangan ada balita, 65,9% ibu tidak memakai obat nyamuk bakar setiap harinya. Menurut peneliti tidak adanya hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Dikarenakan sudah banyak ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa tidak menggunakan obat nyamuk bakar. Mereka memilih menggunakan obat nyamuk elektrik atau bahkan sebagian dari mereka memakai kelambu untuk menghindari gigitan nyamuk di malam hari. Penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya

dilakukan oleh Latifah hanum (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan dengan (*p-value* 0,203).

Semua obat nyamuk berbahaya karena mengandung zat kimia propoxur dan discholvors. Menurut WHO, keduanya beracun dan berbahaya bagi kesehatan manusia. Bahan aktif obat nyamuk bakar adalah occhloropropyl ether, yang dapat menyebabkan kanker dan juga dapat menyebabkan iritasi kulit, tenggorokan, dan paru-paru. Obat nyamuk bakar sebaiknya digunakan di ruangan dengan sirkulasi udara yang baik, bukan di ruangan tertutup, karena racun dan asap yang dihasilkan mengurangi proporsi oksigen di dalam ruangan. Penggunaan obat nyamuk bakar termasuk perilaku yang merusak lingkungan salah satunya menyebabkan pencemaran udara dan bisa menyebabkan penyakit pernafasan seperti ISPA (Hanum, 2020).

Balita rentan akan terkena penyakit ISPA di sebabkan imun tubuh balita belum terbentuk sempurna, sistem pernafasan balita lebih sempit dari pada pernafasan orang dewasa jadi iritasi yang disebabkan oleh polusi udara yang hanya mendapatkan respon sedikit pada orang dewasa tetapi dapat menyebabkan gangguan pernafasan yang sangat berbahaya bagi balita. Sistem pernafasan yang belum sempurna pada balita yang bisa menyebabkan paparan asap obat nyamuk bakar mudah mengiritasi organ pernafasan balita sehingga memudahkan terkena virus yang ada di sekitarnya (Rakhmanda, 2018).

Anggota keluarga yang menggunakan obat nyamuk bakar belum tentu balitanya terkena ISPA karena masih banyak kemungkinan yang bisa menjadi penyebab terjadinya ISPA, jika ada anggota keluarga yang tidak menggunakan obat nyamuk bakar belum tentu anak atau balitanya terhindar dari penyakit ISPA. Karena penyakit ISPA merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus yang dapat menular yang bisa saja di tularkan melalui orang yang terkena ISPA, oleh karena itu penggunaan obat nyamuk bakar bukan satu satu yang bisa menyebabkan penyakit ISPA bisa juga ada faktor pendukung lainnya (Wahyuni and Suprijandani, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh menggambarkan hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Analisis temuan menyoroti beberapa aspek kesehatan yang menjadi fokus penelitian, termasuk Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), asi eksklusif, imunisasi, pencahayaan matahari, polusi debu, dan bahaya asap kendaraan. Kurangnya pemahaman ibu terhadap hal-hal tersebut ternyata memberikan kontribusi pada peningkatan risiko ISPA pada anak-anak. Angka prevalensi menunjukkan tingginya tingkat ketidakpahaman ibu terhadap faktor-faktor pencegahan ISPA, menegaskan urgensi untuk melakukan intervensi edukatif yang lebih mendalam dan menyeluruh. Perlu ditingkatkan penyelenggaraan program edukasi kesehatan masyarakat dengan menyajikan informasi yang jelas, akurat, dan mudah diakses oleh ibu balita. Kolaborasi erat antara penyedia layanan kesehatan dan komunitas menjadi krusial agar pesan-pesan kesehatan dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengidentifikasi faktor risiko tambahan, kebiasaan merokok di dalam rumah menjadi hal yang signifikan, dengan paparan asap rokok meningkatkan kemungkinan terjadinya ISPA pada balita. Oleh karena itu, diperlukan kampanye pencegahan yang lebih intensif untuk mengedukasi ibu balita tentang dampak negatif merokok pada kesehatan anak-anak, serta mendorong keluarga untuk menciptakan lingkungan bebas asap rokok.

Sikap ibu juga memiliki dampak penting dalam pencegahan ISPA, di mana sikap yang kurang peduli terhadap praktik-praktik pencegahan, seperti pencahayaan matahari, polusi debu, dan bahaya asap kendaraan, dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita. Oleh karena itu,

strategi pencegahan perlu mencakup aspek psikososial, dengan fokus pada perubahan sikap positif ibu terhadap kesehatan anak-anak.

Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa pemahaman yang kurang baik tentang imunisasi berkorelasi dengan peningkatan risiko ISPA pada balita. Oleh karena itu, diperlukan upaya intensif untuk meningkatkan kesadaran ibu balita mengenai pentingnya imunisasi sebagai langkah efektif dalam melindungi anak-anak dari penyakit infeksi saluran pernapasan.

Menghadapi kompleksitas faktor-faktor pencegahan ISPA, diperlukan strategi intervensi yang holistik dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan keluarga. Peningkatan pengetahuan ibu tidak hanya harus fokus pada pemahaman risiko ISPA, tetapi juga pada penerapan praktik-praktik pencegahan yang konkret. Dengan demikian, diharapkan dapat terjadi perubahan positif dalam perilaku pencegahan ISPA, yang pada akhirnya akan berdampak signifikan pada penurunan angka insiden penyakit ini pada anak-anak di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Puskesmas Meuraxa yang telah memeberikan saya izin untuk melakukan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Tahara Dilla Santi, M.Biomed sebagai pembimbing pertama dan Bapak Dedi Andria, SKM, M.Kes sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya dalam tahapan menyelesaikan penelitian hingga pembuatan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. and Handayani, D. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Penularan Ispa Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Puskesmas Pandaan', *Journal of Health Sciences*, 10(1), pp. 60–65. Available at: <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i1.146>.
- Amalia, D.S. (2020) *Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Cara Pencegahan Ispa Dengan Penyakit Ispa Pada Anak Pra Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2020*, Universitas Islam Kalimantan. UNISKA.
- Armiyati, T. (2021) *Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah, kesehatan masyarakat*. UIN Sumatera Utara.
- Dinkes Aceh (2021) 'Profil Kesehatan Aceh Tahun 2021', pp. 1–150.
- Fatimah, D. and Rustan, H. (2022) 'Hubungan Status Imunisasi dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita Sakit (1-5 tahun)', *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 5(2), pp. 101–105.
- Fauzi, F. et al. (2018) 'Hubungan Sikap Dengan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Gampong Lam Lumpu Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar', *Jurnal Aceh Medika*, 2(1), pp. 119–124.
- Hanum, L. (2020) *Hubungan Kualitas Fisik Rumah Dan Perilaku Penghuni Dengan Penyakit ISPA Pada Balita Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kota Medan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. UIN Sumatera Utara.
- Hidayatullah, L.M., Helmi, Y. and Aulia, H. (2018) 'Hubungan Antara Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita yang Datang Berkunjung ke Puskesmas Sekip Palembang 2018', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 3(3), pp. 182–193.
- kemendes RI (2022) *Profil kesehatan indonesia*.
- Larasari, A.C. and Zulaikha, F. (2021) 'Hubungan Status Imunisasi dan an Status Gizi

- Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita : Literature Review Tahun 2021', *Borneo Student Research*, 3(1), pp. 229–242.
- Rakhmanda, F.W. (2018) *Hubungan penggunaan obat nyamuk bakar dengan Kejadian ISPA pada Balita di Perumahan Lawu Indah Ngawi*. Univertas Sebelas Maret Suakarta.
- Sartika (2022) *Faktor Risiko Kondisi Fisik Rumah Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajo Barat Kabupaten Luwu, Jurnal Kesehatan*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Utami, R.D.P., Rahmawati, N. and Cahyaningtyas, M.E. (2020) 'Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang PHBS Dengan Perilaku Pencegahan ISPA', *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), pp. 49–58. Available at: <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.190>.
- Wahyuni, P.F. and Suprijandani, S. (2021) 'Hubungan kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan Kejadian ISPA Pada Balita', *Jurnal kesehatan masyarakat*, 1(1), pp. 17–25.
- Wahyuningsih, A. and Proboningrum, E.N. (2015) 'Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan ISPA Menurunkan Kejadian Ispa Pada Balita', *Jurnal Stikes*, 8(2), pp. 107–201.
- World Health Organization (2020) 'Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut Berat', *World Health Organization*, p. 100.